

Analisa Peluang Dan Ancaman Perdagangan Bebas Produk Perkebunan: Studi Kasus Indonesia Dengan Thailand

Desi Edliawati¹, Eko Wahyudi², Febry Megananda³, Desty Romadhona⁴

Universitas Pelita Bangsa Cikarang

E-mail: desiedliawati12@gmail.com¹, ekowahy01@gmail.com², febrymega22@gmail.com³, destyromadhona4@gmail.com⁴

Article History:

Received: 01 Juni 2024

Revised: 11 Juni 2024

Accepted: 14 Juni 2024

Keywords: Ancaman, Ekspor, Impor, Peluang, Perkebunan

Abstract: Indonesia memiliki luas perkebunan karet yang besar tetapi produktivitas rendah, menghadapi persaingan dari negara lain, dan terpengaruh oleh melemahnya harga karet dunia. Thailand, dengan perkebunan lebih kecil, unggul dalam produktivitas karet alam. Pemerintah Indonesia menerapkan program peremajaan kebun karet rakyat untuk meningkatkan produksi dan daya saing. Strategi peningkatan mutu dan proses produksi serta peningkatan kualitas bahan olah karet sesuai standar nasional sangat penting untuk bersaing di pasar global. Dengan bea masuk barang yang kompetitif di ASEAN, Indonesia dan Thailand memiliki potensi besar dalam industri perkebunan. Kolaborasi, inovasi, dan dukungan pemerintah di tingkat off-farm diperlukan untuk mengatasi tantangan ekspor dan memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN (ASEAN Free Trade Area) telah menjadi keputusan dan ketetapan yang harus dihadapi oleh seluruh negara ASEAN sejak tahun 2010. Pada KTT ASEAN ke-14 di Cha-am Thailand pada 26-27 Februari 2009, para menteri perdagangan dari negara-negara anggota ASEAN menandatangani Perjanjian Perdagangan Barang ASEAN. ASEAN Trade in Goods Agreement merupakan penyempurnaan dari skema Common Effective Preferential Tariff for Asean Free Trade Area yang berfokus pada jadwal penurunan dan penghapusan tarif perdagangan barang di ASEAN menjadi 0% yang merupakan langkah konkret dalam mewujudkan integrasi ekonomi yang lebih nyata melalui Masyarakat Ekonomi ASEAN yang rencananya akan tercapai pada tahun 2015 terkait pergerakan arus bebas barang sebagai salah satu elemen membentuk pasar tunggal dan basis produksi regional. ASEAN Trade in Goods Agreement berlaku efektif pada tanggal 17 Mei 2010 setelah diratifikasi oleh seluruh negara anggota ASEAN. Bahwa berlakunya ASEAN Trade in Goods Agreement yaitu: Brunei, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand adalah pada tahun 2010. Dengan bea masuk barang 0%, harga produk menjadi kompetitif di tingkat konsumen di antara negara-negara anggota ASEAN.

Indonesia dan Thailand, dua negara yang memiliki potensi besar dalam bidang perkebunan. Dalam beberapa tahun terakhir, keduanya telah mengalami pertumbuhan ekonomi

yang signifikan, dengan Indonesia menjadi salah satu ekonomi dengan pertumbuhan tercepat di Asia dan Thailand menjadi salah satu negara dengan penyumbang hasil perkebunan terbanyak di dunia. Namun, dalam kenyataannya komoditas ekspor dan impor komoditas Perkebunan juga menghadapi beberapa tantangan dan ancaman yang dapat mempengaruhi kemajuan dan keberlanjutan kegiatan tersebut. Dalam beberapa tahun terakhir, kegiatan ekspor dan impor komoditas perkebunan di Indonesia dan Thailand telah mengalami beberapa peluang yang signifikan. Selain itu, keduanya juga memiliki akses pasar yang sangat luas dan potensi besar dalam meningkatkan ekspor. Indonesia, misalnya, memiliki pasar domestik yang sangat besar dan juga memiliki akses ke pasar ASEAN, sedangkan Thailand memiliki akses ke pasar Asia dan Eropa. Namun, hasil dari perkebunan di kedua negara tersebut juga menghadapi beberapa ancaman yang dapat mempengaruhi kemajuan dan keberlanjutan kegiatan tersebut. Salah satu ancaman yang paling menonjol adalah globalisasi, yang telah meningkatkan persaingan dan membuat komoditas perkebunan lebih kompetitif dan inovatif. Selain itu, keduanya juga menghadapi ancaman dari perubahan iklim, yang dapat mempengaruhi hasil yang diperoleh dari kegiatan Perkebunan di kedua negara tersebut. Indonesia misalnya, menghadapi ancaman dari perubahan iklim yang dapat mempengaruhi produksi pangan dan meningkatkan biaya produksi, sedangkan Thailand menghadapi ancaman dari perubahan iklim yang dapat mempengaruhi produksi perkebunan dan meningkatkan biaya operasional untuk mengatasi ancaman dan meningkatkan kemajuan kegiatan ekspor dan impor serta perdagangan, keduanya perlu memiliki kebijakan yang tepat dan efektif. Salah satu kebijakan yang dapat diterapkan adalah kebijakan investasi, yang dapat membantu meningkatkan investasi asing dan meningkatkan kemampuan produktivitas komoditas hasil perkebunan. Selain itu, keduanya juga perlu memiliki kebijakan yang dapat membantu meningkatkan kemampuan dalam meningkatkan hasil komoditas perkebunan tersebut, seperti kebijakan pendidikan dan pelatihan, kebijakan infrastruktur, dan kebijakan teknologi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dengan data sekunder dari laporan tahunan, publikasi pemerintah, dan studi relevan. Data dianalisis secara deskriptif dan komparatif, serta melalui analisis SWOT. Studi kasus program peremajaan kebun karet di Indonesia dan wawancara dengan pemangku kepentingan dilakukan untuk mendapatkan wawasan mendalam. Hasilnya digunakan untuk mengembangkan rekomendasi kebijakan peningkatan produktivitas, kualitas, dan daya saing ekspor karet

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perdagangan Indonesia – Thailand

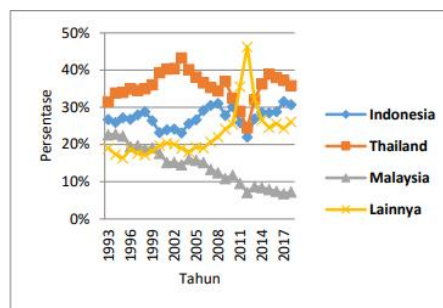
Kerjasama antara Thailand dan Indonesia terjadi di berbagai bidang, termasuk ekonomi, investasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya, dan lain-lain. Pada tanggal 16-18 Januari 2008, kedua Negara mengadakan pertemuan untuk membahas beberapa isu bilateral yang akan terus dikembangkan. Hasil dan pertemuan kedua Negara yang berlangsung di Petchaburi, Thailand meliputi isu ekonomi, perdagangan, pendidikan, investasi, transportasi, budaya, kerjasama Teknik, dan kerjasama IMT-GT. Pada tanggal; 24-27 Juni 2025, Indonesia dan Thailand mengadakan pameran industry manufaktur dan industri pendukung lainnya yang diselenggarakan di Bangkok International Trade & Exhibition Center BITEC, Bangkok dengan tujuan meningkatkan kerjasama antara kedua Negara memiliki hasil komoditas perkebunan yang besar semakin berkembang, serta hubungan dagang yang berjalan dengan baik. Hasil

perkebunan dari Thailand yang dikirim ke Indonesia kebanyakan adalah karet. Menurut Vilasinee Nonsrichai, staf penasihat perdagangan kedutaan Thailand untuk Indonesia, hubungan antara kedua Negara selama enam decade telah menghasilkan perdagangan bilateral tahunan sebesar USD 18,945 miliar pada tahun 2013.

| Destination country | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
|----------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| Net Weight : 000 Ton | | | | | | | | | | | |
| Philippines | 35,0 | 36,0 | 58,8 | 56,9 | 114,2 | 134,0 | 132,0 | 135,7 | 94,0 | 99,9 | 179,4 |
| Arabic Saudi arabia | 62,8 | 66,3 | 77,4 | 94,4 | 50,3 | 52,8 | 42,4 | 51,5 | 49,0 | 64,6 | 82,7 |
| Thailand | 46,9 | 41,5 | 34,6 | 18,6 | 24,4 | 26,8 | 32,3 | 55,9 | 26,7 | 24,9 | 46,9 |
| Japanese | 16,5 | 17,0 | 17,7 | 17,6 | 18,0 | 19,2 | 20,7 | 17,8 | 18,3 | 23,6 | 23,7 |
| Malaysia | 19,3 | 12,3 | 9,5 | 9,9 | 15,7 | 21,0 | 20,9 | 15,7 | 13,2 | 15,5 | 17,8 |
| Vietnamese | 2,3 | 4,3 | 4,5 | 7,8 | 12,8 | 32,2 | 34,6 | 65,6 | 45,2 | 57,0 | 156,8 |
| Mexico | 6,0 | 5,3 | 7,9 | 11,1 | 12,2 | 16,0 | 12,7 | 17,3 | 17,5 | 21,9 | 34,8 |
| Union Arab Emirates | 12,0 | 16,2 | 19,0 | 21,8 | 6,9 | 12,9 | 13,3 | 16,1 | 8,5 | 17,7 | 26,9 |
| Afrikaans South | 10,1 | 10,5 | 7,7 | 7,9 | 6,9 | 7,2 | 11,7 | 9,3 | 6,3 | 8,6 | 11,9 |
| Kuwait | 3,6 | 4,7 | 6,0 | 6,3 | 5,1 | 3,3 | 4,5 | 6,6 | 4,4 | 4,0 | 8,9 |
| Other | 44,0 | 43,5 | 64,0 | 51,9 | 53,5 | 65,0 | 95,0 | 99,4 | 61,0 | 92,0 | 119,5 |
| Sum | 258,5 | 257,7 | 307,2 | 304,2 | 320,0 | 390,4 | 420,1 | 490,9 | 344,1 | 429,7 | 709,3 |

Sumber: *Badan Pusat Statistik (Indonesia, 2022)*

Mayoritas hasil perkebunan dari Thailand yang dikirim ke Indonesia adalah karet, mengingat begitu banyak kebutuhan bahan baku dari produk Perkebunan di Tanah Air yang dijuluki negeri gajah putih. Indonesia merupakan negara produsen dan pengeksport karet alam dengan lahan terluas di dunia. Tujuan ekspor karet alam Indonesia pun tersebar di seluruh dunia. Namun pada saat ini ekspor karet alam Indonesia kebanyakan masih bersifat hasil primer sedangkan produk olahan karet masih sangat sedikit. Hal ini disebabkan karena industri pengolahan karet alam yang masih sedikit. Pemerintah Thailand pun sangat fokus terhadap perkembangan tanaman karet dan berusaha melakukan ekspansi perluasan perkebunan karet di Thailand. Ini menunjukkan bahwa pemerintah Thailand memberikan dukungan yang besar terhadap perkembangan karet alam. Terbukti dengan terus dilakukannya inovasi melalui suatu lembaga penelitian bernama Thailand Rubber Research Institute (Ardanari & Mukiwihando, 2020).

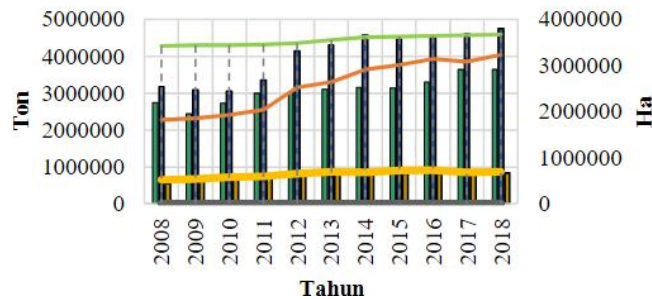


Sumber : *UN Comtrade*, diolah

Menurut Kepala Bekraf, Triawan Munaf mengatakan telah terjadi defisit neraca perdagangan Indonesia atas Thailand dengan mencapai USD4 miliar. Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data perdagangan internasional dari Indonesia dan Thailand. Data perdagangan internasional Thailand diperoleh dari World Integrated Trade Solutions dan data perdagangan internasional Indonesia bersumber dari Badan Pusat Statistik. kondisi karet alam di dalam negeri berdasarkan data FAO pada tahun 2020, tren perkembangan produksi cenderung meningkat.

Luas Area & Produksi Karet Alam HS 4001 Tahun 2008-2019 (dalam Ha & Ton)

■ Produksi (Ton) Indonesia
■ Produksi (Ton) Thailand
■ Produksi (Ton) China
■ Produksi (Ton) Amerika Serikat
— Luas Lahan (Ha) Indonesia



Sumber : FAO, 2020.

Peningkatan ini disebabkan oleh adanya perluasan lahan bukan karena peningkatan produktivitas. Jika dibandingkan dengan negara kompetitornya yaitu Thailand produktivitas Indonesia masih tergolong rendah. Seperti dikemukakan Parhusip (2018), rendahnya produktivitas menyebabkan Indonesia belum mampu menjadi market leader karet alam di pasar internasional. Hal itu disebabkan oleh beberapa factor salah satunya terkait masa tumbuh pohon dimana biasanya akan dikombinasikan dengan kepemilikan lahan karet Indonesia yang didominasi oleh perkebunan Rakyat (PR). Permasalahan ini menimbulkan masalah lain yakni kemampuan investasi yang tidak dimiliki oleh produsen kecil sehingga menyebabkan rendahnya produktivitas. Kondisi ini berkebalikan dengan Thailand. Peningkatan permintaan karet alam yang diimbangi dengan peningkatan kualitas produksi yang juga didukung oleh peran pemerintah dengan membentuk sebuah program. Program ini adalah Rubber Replanting Financial Programmes, dimana program ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah produksi karet yang akan berdampak pada kenaikan investasi asing (Treewai & Chootrakool, 2018). Meskipun lahan untuk komoditi karet alam ini sangat luas di Indonesia sehingga mampu meningkatkan produksi. Tetapi tren ekspor karet alam justru masih menunjukkan tren yang belum positif (*Direktorat Jendral Pertanian*, 2018).

Potensi Ekspor Komoditas Perkebunan Indonesia – Thailand

Indonesia sebagai negara agraris memiliki sumber daya yang melimpah terutama pada sektor perkebunan, salah satu subsektor yang dominan dalam kegiatan perdagangan internasional adalah subsektor perkebunan. Salah satu komoditas perkebunan yang menghasilkan devisa dari ekspor adalah karet. Komoditas karet dari petani seluruhnya diolah oleh industri karet untuk digunakan sebagai bahan baku industri selanjutnya dimana hasil produksi akhir ataupun bahan setengah jadi digunakan di dalam negeri dan diekspor. Secara sosial, jika terjadi perubahan harga

komoditas tersebut maka akan secara langsung mempengaruhi tingkat hidup dan kehidupan petaninya. Produksi karet alam terbesar di dunia selama periode 2015 - 2019 ditempati oleh negara Thailand dengan total produksi karet alam selama periode tersebut sebesar 23.812.000 ton dengan rata-rata setiap tahunnya Thailand memproduksi karet alam sebesar 4.762.400 ton/tahun. Indonesia sendiri merupakan negara yang memiliki potensi yang sangat besar dalam memproduksi karet, dikarenakan Indonesia menempati posisi ke dua setelah Thailand sebagai negara yang memproduksi karet alam terbesar di dunia. Indonesia selama periode tersebut telah memproduksi karet alam sebesar 16.528.000 ton dengan rata-rata setiap tahunnya Indonesia memproduksi karet alam sebesar 3.305.600 ton/tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Produksi Karet Alam Indonesia & Thailand Tahun 2015-2019

| Tahun | Indonesia | Thailand |
|------------------|-------------------|-------------------|
| | Produksi (Ton) | Produksi (Ton) |
| 2015 | 3.145.000 | 4.473.000 |
| 2016 | 3.298.000 | 4.519.000 |
| 2017 | 3.499.000 | 4.775.000 |
| 2018 | 3.486.000 | 5.145.000 |
| 2019 | 3.100.000 | 4.900.000 |
| Jumlah | 16.528.000 | 23.812.000 |
| Rata-rata | 3.305.600 | 4.762.400 |

Sumber : *International Rubber Consortium Limited*

Menurut Internasional Rubber Consortium Limited (IRCo) Indonesia merupakan eksportir kedua terbesar di dunia untuk komoditas karet pada tahun 2019 dengan volume ekspor sebesar 2.579.800 ton atau sebesar 21,77% dari total ekspor karet dunia, diikuti oleh negara Vietnam dengan volume ekspor sebesar 1.698.400 ton atau sebesar 14,33% dengan Malaysia sebesar 8,54% dan pantai Gading Sebesar 6,48%. Thailand menempati posisi pertama dengan ekspor sebesar 3.968.700 ton atau sebesar 33,49% dari total ekspor karet dunia. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam kegiatan perdagangan internasional sebagai Negara pengeksport komoditas karet alam karena menempati posisi terbesar kedua di duni pada tahun 2019.

| No | Negara | Volume Ekspor ('000 Ton) | Persentasi (%) |
|----|---------------|--------------------------|----------------|
| 1 | Thailand | 3.968,7 | 33,49 |
| 2 | Indonesia | 2.579,8 | 21,77 |
| 3 | Vietnam | 1.698,4 | 14,33 |
| 4 | Malaysia | 1.012,1 | 8,54 |
| 5 | Pantai Gading | 767,3 | 6,48 |

Sumber : *Internasional Rubber Consortium Limited*

Pada Tabel diatas dapat dilihat bahwa Negara Thailand, Indonesia dan Vietnam merupakan produsen dan pengeksport utama karet alam dunia. Mayoritas permintaan karet alam berasal dari sektor kendaraan bermotor, khususnya industri ban. Negara Thailand, Indonesia dan Vietnam merupakan produsen dan pengeksport utama karet alam dunia. Jenis komoditas karet yang dieksport secara umum termasuk dalam produk berdasarkan kode katalog klasifikasi atau Harmonized System (HS) 4 digit coding 4001 yang meliputi karet alam, balata, getah perca, guayule, chicle dan getah alam semacam itu, dalam bentuk asal atau pelat, lembaran dan strip. Produksi karet sebagian besar ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan pasar luar negeri seperti kebutuhan karet alam negeri China yang dipenuhi oleh eksport dari Negara Thailand, Malaysia dan Indonesia.

Potensi industri karet sangat tinggi untuk dikembangkan. Jika dibandingkan dengan negara tetangga Malaysia, Indonesia mempunyai potensi besar. Tercatat pangsa relative karet Malaysia pada tahun 2010 hanya sebesar 10,6 persen jauh lebih kecil dibandingkan dengan Indonesia yang mencapai 27,4 persen. Demikian halnya dengan negara Asean lainnya yaitu Vietnam hanya mempunyai pangsa relative 8,1 persen. Saat ini sebanyak 6.125 desa diseluruh wilayah Indonesia telah mengusahakan komoditi karet tersebut selain dua komoditas utama lainnya seperti padi dan palawija dengan jumlah desa adalah 31.213 desa dan 13.893 desa. Nilai Ekspor karet Indonesia pada tahun 2014 tercatat sebesar 7,10 miliar US\$ dan mengalami penurunan sampai pada tahun 2018 menjadi 6,38 miliar US\$. Trend ekspor karet nasional selama lima tahun hanya sebesar 0.56 persen, jauh lebih kecil dibandingkan dengan trend impor karet nasional. Jumlah ekspor karet selama periode 2014-2018 mencapai 32.79 milyar US\$. Nilai ekspor dan neraca perdagangan komoditi karet selama periode 2017-2018 sama-sama mengalami penurunan masing-masing sebesar -17,57 dan -28,80 persen. Rata-rata nilai ekspor karet nasional tercatat sebesar 6,558 milyar US\$ masih jauh lebih besar dibandingkan dengan rata-rata nilai impor karet.

Ancaman Ekspor Komoditas Perkebunan Indonesia – Thailand

Tingkat produksi karet alam di Indonesia pada tahun 2018 mengalami penurunan sekitar 1,36 persen menjadi 3,63 juta ton dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan lantaran tanaman karet Indonesia mengalami gugur daun secara berulang dalam periode yang panjang, bahkan diluar periode gugur daun alami. Rendahnya produktivitas karet alam Indonesia sangat memengaruhi ekspor karet alam Indonesia. Strategi peningkatan produktivitas merupakan hal penting bagi petani ditengah penurunan harga komoditas saat ini. Melemahnya harga karet dunia juga menyebabkan produksi menurun. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan petani gagal panen dan produksi menurun. Selain itu mutu produktivitas karet alam di Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara produsen karet alam lainnya (Sari & Darsana, 2019). Strategi peningkatan proses untuk peningkatan mutu harus dilakukan agar mampu meningkatkan ekspor karet alam. Sejalan dengan pengembangan industri hilir, salah satu kebijakan operasional pemerintah di tingkat off farm adalah peningkatan kualitas bahan olah karet (Bokar) dengan mengacu Standar Nasional Indonesia (SNI) yang dituangkan dalam Permentan No. 38/Permentan/OT.140/8/2008 tentang Pedoman Pengolahan dan Pemasaran Bahan Olah Karet (Bokar). Pada tahun 2018 produksi karet dari perkebunan rakyat mencapai 3 juta ton atau mendominasi 82,78 persen dari total produksi karet nasional. Produksi dari perkebunan swasta mencapai 378 ribu ton atau 10,41 persen dari total sedangkan produksi perkebunan negara (BUMN) hanya mencapai 247 ribu ton atau 6,80 persen dari total produksi karet nasional. Konsumsi karet alam domestik untuk memproduksi barang- barang karet hanya tsekitar 20 tpersen dari produksi nasional masih jauh dibawah Malaysia, China, dan India yang menyerap lebih dari 40 persen hasil produksinya. Indonesia merupakan salah satu negara utama penghasil karet alam dengan produksi melebihi tiga juta ton per tahun, namun sekitar 80 persen produksi karet alam Indonesiadi eksport ke mancanegara.

Ekspor Karet Alam Dunia Periode 2014-2018

| Eksportir | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
|---------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| Thailand | 3.409.364 | 3.653.497 | 3.600.813 | 3.662.154 | 3.525.915 |
| Indonesia | 2.624.416 | 2.631.139 | 2.579.125 | 2.994.982 | 2.812.686 |
| Côte d'Ivoire | 352.543 | 409.815 | 502.997 | 661.607 | 686.932 |
| Malaysia | 721.746 | 706.493 | 641.962 | 616.041 | 638.788 |
| Myanmar | 42.384 | 59.167 | 97.203 | 149.993 | 165.940 |
| Belgium | 93.050 | 83.161 | 110.773 | 92.505 | 123.617 |
| Philippines | 88.606 | 80.496 | 68.889 | 135.667 | 112.774 |

Sumber : *UnComtrade, 2019*

Indonesia merupakan produsen karet alam terbesar kedua di dunia setelah Thailand, meskipun Indonesia memiliki lahan karet terbesar di dunia. Setiap tahunnya luas lahan perkebunan karet di Indonesia selalu mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Pada tahun 2013 luas lahan perkebunan karet di Indonesia sekitar 3.556 ribu hektar are dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 3.671 ribu hektar are. Indonesia merupakan negara produsen karet alam dengan luas lahan perkebunan terluas di dunia. Thailand yang merupakan negara eksportir terbesar karet alam memiliki luas lahan perkebunan karet lebih rendah dibandingkan Indonesia. Luas areal sangat dipengaruhi oleh teknologi serta dukungan pemerintah. Ekspor Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan Thailand disebabkan oleh produktivitas karet Indonesia yang masih sangat rendah. Banyak yang harus dilakukan untuk mendorong petani menanam kembali dengan varietas yang lebih baik atau menerapkan teknik budaya yang lebih baik (Gohet et al., 2016). Karet alam pada saat ini jumlah produksi dan konsumsinya jauh dibawah karet sintetis, tetapi sesungguhnya karet alam belum dapat digantikan oleh karet sintetis (Wahyudy et al., 2019). Perkebunan karet selain sebagai penghasil pendapatan ekspor, sebagian besar adalah perkebunan rakyat dengan kepemilikan rata-rata yang relatif kecil, tetapi merupakan sumber pendapatan bagi jutaan keluarga petani karet (Kamaludin, 2018). Ekspor karet alam Indonesia pada tahun 2018 mengalami penurunan. Penurunan ekspor karet Indonesia disebabkan oleh melemahnya harga karet internasional. Ada beberapa faktor yang menyebabkan harga karet di pasar internasional melemah sejak 2013. Salah satunya yaitu pasokan berlebih di pasar ekspor, karena kemunculan negara produsen baru untuk komoditas karet, seperti Myanmar, Laos, dan Kamboja.

Luas Perkebunan & Pertumbuhan Karet Alam Indonesia 2013-2018

| | Rakyat (000' HA) | BUMN (000' HA) | Swasta (000' HA) | Total (000' HA) | Pertumbuhan (%) |
|-------------|---------------------|-------------------|---------------------|--------------------|-----------------|
| 2013 | 3.026 | 247 | 283 | 3.556 | - |
| 2014 | 3.067 | 230 | 309 | 3.606 | 1,41 |
| 2015 | 3.076 | 230 | 315 | 3.621 | 0,41 |
| 2016 | 3.092 | 231 | 316 | 3.639 | 0,50 |
| 2017 | 3.103 | 233 | 323 | 3.659 | 0,55 |
| 2018 | 3.113 | 234 | 324 | 3.671 | 0,33 |

Sumber : *Badan Pusat Statistik, 2018*

Permintaan dunia terhadap karet cenderung meningkat setiap tahunnya. Impor tergantung pada

harga dunia dan nilai tukar (Mdludin et al., 2016). Meningkatnya permintaan dunia terhadap karet alam menjadi peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan eksportnya kembali. Negara pesaing terbesar karet alam Indonesia di pasar dunia adalah Thailand. Produksi utama industri karet Thailand adalah untuk ekspor, karena Thailand adalah penghasil dan pengeksport utama karet alam di dunia. Thailand telah menjadi pemimpin dalam memproduksi dan mengeksport karet dunia sejak 1991 (Muenthaisong, 2016). Thailand memiliki kekurangan dibidang lahan perkebunan, namun mempunyai keunggulan dibidang produktivitas produk dimana dengan lahan perkebunan yang tidak terlalu luas namun tingkat produktivitas pohon karetnya tinggi bahkan melebihi Indonesia yang lahan perkebunannya lebih besar. Hal ini terjadi karena di Thailand sistem agribisnis setiap komoditi pertaniannya terorganisir dengan sangat baik. Kelembagaan yang berkaitan dengan administrasi, pendanaan, penelitian dan pengembangan, penyuluhan maupun koperasi pertanian di pedesaan juga terorganisir dengan baik. Indonesia harus melakukan usaha untuk meningkatkan eksportnya mengingat persaingan yang ketat antara Indonesia dan Thailand. Pemerintah Indonesia berupaya mendukung hal tersebut dengan program peremajaan kebun karet rakyat.

KESIMPULAN

Indonesia dan Thailand sama-sama memiliki potensi yang signifikan dalam industri karet alam, dengan Indonesia menjadi eksportir terbesar kedua secara global. Persaingan antara Indonesia dan Thailand di pasar karet sangat ketat, dengan Thailand memimpin dalam hal produktivitas meskipun memiliki area perkebunan yang lebih kecil.

Indonesia menghadapi tantangan seperti penurunan produksi karet, produktivitas rendah, dan persaingan dari negara-negara penghasil karet lainnya. Pemerintah Indonesia menerapkan program-program seperti meremajakan perkebunan karet petani kecil untuk meningkatkan produksi dan meningkatkan daya saing.

Meskipun Indonesia memiliki area perkebunan karet yang luas, ada kebutuhan untuk meningkatkan produktivitas melalui teknik pertanian yang lebih baik dan varietas karet berkualitas lebih tinggi untuk bersaing secara efektif dengan Thailand. Di sisi lain, Thailand, meskipun memiliki luas perkebunan yang lebih kecil, unggul dalam produktivitas karet alam.

Untuk bersaing secara efektif di pasar global, Indonesia perlu fokus pada peningkatan mutu produk, peningkatan produktivitas, dan penerapan kebijakan yang mendukung. Kolaborasi antara pemerintah, industri, dan petani karet diperlukan untuk meningkatkan teknologi, inovasi, dan kualitas produk. Dengan bea masuk barang yang kompetitif di ASEAN, Indonesia dan Thailand memiliki potensi besar dalam industri perkebunan. Penelitian ini menyoroti pentingnya mengatasi masalah produktivitas, meningkatkan kualitas, dan menerapkan kebijakan yang mendukung untuk memperkuat posisi Indonesia di pasar karet global dan memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

Ardanari, S. D., & Mukiwihando, R. (2020). Daya Saing Ekspor Karet Alam Tiga Negara Itrc (Indonesia, Thailand, Malaysia) Di Pasar Internasional Periode 1994-2018. *Jurnal Manajemen Keuangan Publik*, 4(1), 81–87. <https://doi.org/10.31092/jmkgp.v4i1.806>

- Direktorat Jendral Pertanian. (2018).
- Gohet, E., Lacote, R., Leconte, A., Chapuset, T., Rivano, F., & Chambon, B. (2016). Improving rubber smallholdings productivity and resilience through adoption of good agricultural practices. Focus Forum on Natural Rubber Sustainability, May, 15 p. <http://agritrop.cirad.fr/580466/>
- Indonesia, S. (2022). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjAzMSMx/ekspor-kendaraan-bermotor-roda-empat-atau-lebih-menurut-negara-tujuan-utama-2012-2022.html>
- Kamaludin, R. (2018). Competitiveness and Exports Sustainability of The Indonesian Natural Rubber. *Sriwijaya International Journal Of Dynamic Economics And Business*, 2(1), 85–98. <http://ejournal.unsri.ac.id/index.php/sijdeb>
- Mdludin, N., Appanaidu, S., & Abdullah, H. (2016). An Econometric Analysis of Natural Rubber Market In Malaysia. *International Journal of Environmental & Agriculture Research*, 2(6), 2454–1850. <https://ia800402.us.archive.org/23/items/IJOEARMAY201659/IJOEAR-MAY-2016-59.pdf>
- Muenthaisong, K. (2016). An Investigation of China's Import Demand for Technically Specified Natural Rubber (TSR) from Thailand. *International Journal of Business and Economic Affairs*, 1(1), 21–28. <https://doi.org/10.24088/ijbea-2016-11004>
- Sari, K. M. D., & Darsana, I. B. (2019). Analisis Daya Saing Dan Strategi Pengembangan Ekspor Karet Alam Indonesia Di Pasar Internasional. *E-Jurnal EP Unud*, 27(2), 58–66.
- Treewai, P., & Chootrakool, H. (2018). The Need for FDI Investment of Latex Rubber in Thailand. *Proceeding of the 2018 International ...*, 62–74. [http://www.ijbts-journal.com/images/main_1366796758/11\) VII8-1107_Full Paper-Pichet Treewai.pdf](http://www.ijbts-journal.com/images/main_1366796758/11) VII8-1107_Full Paper-Pichet Treewai.pdf)
- Wahyudy, H. A., Khairizal, K., & Heriyanto, H. (2019). Perkembangan Ekspor Karet Alam Indonesia. *Dinamika Pertanian*, 34(2), 1–8. [https://doi.org/10.25299/dp.2018.vol34\(2\).2642](https://doi.org/10.25299/dp.2018.vol34(2).2642)
- World Integrated Trade Statistics/WITS. 2009. Trade Statistic. Online : <http://wits.worldbank.org/witsweb/>
- Internasional Rubber Consortium Limited : <https://ircorubber.com/about-us/>
- <https://www.bis.org/statistics/dataportal/index.htm> <http://www.fao.org/>